



## **Inovasi Perencanaan Pembelajaran Sejarah di Era Digital: Peluang dan Tantangan bagi Guru Sejarah**

**Hardiyawansyah<sup>1\*</sup>, Rosa Yunita Sihombing<sup>2</sup>, Mutiara Raya<sup>3</sup>, Sani Safitri<sup>4</sup>, Rani Oktapiani<sup>5</sup>**

<sup>1\*</sup>Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia  
[hardiyawansyah10@gmail.com](mailto:hardiyawansyah10@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia  
[sihombingrosa909@gmail.com](mailto:sihombingrosa909@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia  
[savitrimutiara332@gmail.com](mailto:savitrimutiara332@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia  
[sani\\_safitri@fkip.unsri.ac.id](mailto:sani_safitri@fkip.unsri.ac.id)

<sup>5</sup>Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia  
[Ranioktp@fkip.unsri.ac.id](mailto:Ranioktp@fkip.unsri.ac.id)

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini membahas dinamika ekonomi daerah dengan menekankan peran Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap praktik perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sejarah, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik melalui media digital yang lebih interaktif dan variatif. Penelitian ini mengkaji inovasi perencanaan pembelajaran sejarah di era digital dengan menyoroti peluang yang dapat dimanfaatkan guru serta tantangan yang perlu diatasi agar pembelajaran berjalan efektif dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Pendekatan digital menghadirkan kesempatan bagi guru untuk memperluas metode pengajaran melalui penggunaan teknologi yang mampu menghadirkan visualisasi peristiwa sejarah, mendorong kolaborasi, dan memperkaya sumber belajar berbasis digital. Namun, perubahan ini juga menghadirkan berbagai hambatan, seperti rendahnya literasi digital peserta didik, kesenjangan akses infrastruktur teknologi, validitas sumber digital yang beragam, serta meningkatnya beban kerja guru dalam menyusun dan mengelola materi digital. Analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi pembelajaran digital. Peningkatan kompetensi guru, penyediaan infrastruktur pendukung, serta penguatan*

*kemampuan literasi digital peserta didik menjadi prasyarat penting agar inovasi pembelajaran sejarah di era digital dapat berjalan secara berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap upaya penguatan pembelajaran sejarah yang lebih kreatif, kritis, dan responsif terhadap tantangan zaman.*

**Kata Kunci** *Inovasi pembelajaran sejarah; Literasi digital; Transformasi digital; Strategi guru sejarah; Era digital.*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital yang bergerak cepat telah mengubah cara peserta didik berinteraksi dengan informasi sejarah yang kini tersebar luas melalui berbagai platform digital yang memudahkan proses pencarian data (Andrianto, 2025). Kondisi ini menuntut guru sejarah untuk melakukan inovasi perencanaan pembelajaran agar mampu menyesuaikan struktur materi dengan karakteristik peserta didik yang semakin terbiasa dengan teknologi (Artikel, 2024). Perubahan tersebut memunculkan kebutuhan baru untuk merancang pembelajaran sejarah yang tidak hanya berfokus pada penyampaian narasi, melainkan juga pada penguatan kemampuan kritis dalam memahami sumber digital yang terus bertambah (Covid & Absor, 2020). Situasi ini memperlihatkan bahwa perencanaan pembelajaran harus lebih adaptif agar siswa memperoleh pemahaman sejarah yang akurat meskipun dihadapkan pada derasnya arus informasi yang tidak selalu terverifikasi.

Ketersediaan perangkat teknologi di ruang kelas telah membuka ruang untuk memanfaatkan berbagai media digital yang mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar sejarah (Larasati, 2025). Guru dapat mengintegrasikan video arsip, peta interaktif, infografis digital, hingga aplikasi simulasi sejarah yang membantu siswa memahami proses historis secara lebih mendalam (Fitriani & Hendriani, 2025). Pemanfaatan teknologi tersebut membutuhkan perencanaan pembelajaran yang matang agar tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi benar-benar memperkuat tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Hasibuan & Hanida, 2022). Tantangan yang muncul adalah bagaimana guru mampu memilih sumber digital yang relevan sekaligus merancang alur kegiatan kelas yang terstruktur agar tidak mengurangi esensi kajian sejarah yang bersifat analitis.

Perubahan preferensi belajar peserta didik yang cenderung menyukai media visual dan interaktif memberikan peluang besar bagi guru sejarah untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik (Fatmawati, 2025). Siswa generasi digital sering menunjukkan ketertarikan lebih tinggi ketika materi disampaikan melalui pendekatan multimodal yang memadukan teks, suara, gambar, dan animasi (Parwati & Pramatha, 2021). Fenomena ini menuntut guru untuk memastikan bahwa rencana pembelajaran telah memuat kegiatan yang mampu menjaga keterlibatan siswa pada seluruh tahapan pembelajaran (Digital et al., 2021). Kondisi tersebut memperkuat urgensi inovasi perencanaan pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar generasi masa kini tanpa meninggalkan prinsip dasar disiplin sejarah.

Masuknya teknologi digital ke dunia pendidikan juga memunculkan persoalan mengenai kompetensi guru dalam memanfaatkan platform pembelajaran secara optimal (Triyunita et al., 2025). Tidak semua guru sejarah memiliki tingkat literasi digital yang memadai untuk mengolah data atau mengoperasikan aplikasi pembelajaran secara efektif (Artikel, 2024). Situasi ini menyebabkan kualitas perencanaan pembelajaran tidak merata

karena sebagian guru masih terjebak pada metode konvensional yang kurang mampu merespons perkembangan teknologi (Andrianto, 2025). Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan mendesak untuk memperkuat kapasitas guru melalui pelatihan yang terarah agar perencanaan pembelajaran dapat dirancang sesuai tuntutan era digital.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah juga memicu meningkatnya fenomena misinformasi dan penyebaran narasi sejarah yang tidak memiliki dasar akademik yang kuat (Covid & Absor, 2020). Guru sejarah memperoleh tantangan tambahan untuk memastikan bahwa sumber digital yang digunakan siswa telah melalui proses verifikasi secara ketat agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai fakta historis (Andrianto, 2025). Perencanaan pembelajaran perlu memuat langkah-langkah penguatan literasi digital yang membantu siswa membedakan antara informasi kredibel dan konten manipulatif (Puspatriani & Wiyanarti, 2021). Tantangan ini menegaskan bahwa inovasi perencanaan pembelajaran bukan hanya soal penggunaan teknologi, tetapi juga tentang menciptakan mekanisme kontrol pedagogis yang menjamin keakuratan pengetahuan sejarah.

Transformasi digital telah mendorong perubahan paradigma dalam pembelajaran sejarah dari yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada siswa dengan memanfaatkan berbagai sumber digital (Ferdiyanto & Utomo, 2025). Guru dituntut menciptakan rencana pembelajaran yang memberikan ruang bagi eksplorasi mandiri sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan menelusuri jejak sejarah secara kritis (Artikel, 2024). Pergeseran ini memerlukan penyesuaian struktur pembelajaran agar alur kegiatan mendorong partisipasi aktif siswa tanpa menghilangkan arah bimbingan yang jelas (Digital et al., 2021). Perubahan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran harus fleksibel namun tetap sistematis agar peran guru sebagai fasilitator dapat berjalan efektif.

Upaya menciptakan pembelajaran sejarah yang inovatif juga menghadapi hambatan teknis berupa keterbatasan infrastruktur sekolah yang belum merata (Triyunita et al., 2025). Guru sejarah di wilayah yang minim akses teknologi harus menyusun rencana pembelajaran yang kreatif agar tetap dapat memanfaatkan teknologi meskipun dalam batas tertentu (Fitriani & Hendriani, 2025). Situasi ini menegaskan bahwa inovasi tidak selalu mengharuskan penggunaan perangkat canggih, melainkan kemampuan guru merancang strategi yang tepat sesuai kondisi sekolah (Hasibuan & Hanida, 2022). Tantangan ini menunjukkan pentingnya perencanaan pembelajaran yang responsif terhadap realitas lapangan.

Kemunculan teknologi berbasis digital, aplikasi pembelajaran sejarah, dan perangkat analisis data memberikan peluang baru bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih personal dan berorientasi pada kebutuhan siswa (Fatmawati, 2025). Teknologi tersebut memungkinkan guru menganalisis pola belajar siswa sehingga perencanaan dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar masing-masing (Ferdiyanto & Utomo, 2025). Penggunaan teknologi adaptif menuntut guru sejarah memahami karakteristik digital tools agar dapat menyusun kegiatan pembelajaran yang tepat sasaran (Larasati, 2025). Perubahan ini memperlihatkan bahwa inovasi perencanaan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyediaan media, tetapi juga kemampuan mengolah data belajar untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Perencanaan pembelajaran sejarah di era digital berada pada persimpangan peluang dan tantangan yang membutuhkan respons cepat dari para pendidik (Parwati & Pramatha, 2021). Guru sejarah dituntut memahami dinamika perubahan teknologi

sambil memastikan bahwa materi yang diajarkan tetap berakar pada metode ilmiah historiografi (Andrianto, 2025). Kebutuhan tersebut memperjelas bahwa inovasi perencanaan pembelajaran bukan lagi pilihan, melainkan keharusan agar pendidikan sejarah tetap relevan bagi generasi masa depan (Covid & Absor, 2020). Situasi ini memperkuat urgensi penelitian mengenai inovasi perencanaan pembelajaran sejarah yang mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai arah pengembangan pendidikan sejarah di era digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai temuan penelitian yang membahas inovasi dalam perencanaan pembelajaran sejarah pada era digital. Sumber data dikumpulkan dari jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi, khususnya yang mengulas literasi digital, kompetensi guru sejarah, pendekatan TPACK, serta digitalisasi sumber-sumber sejarah. Proses analisis dilakukan secara kualitatif melalui teknik analisis isi, yang meliputi pembacaan mendalam, penentuan isu utama, pengelompokan temuan, serta penafsiran hubungan antarvariabel yang relevan dengan fokus kajian. Melalui prosedur ini, penelitian berupaya memetakan keterkaitan antara tingkat literasi digital guru, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, serta ragam kendala yang muncul dalam proses digitalisasi pada tahap perencanaan pembelajaran sejarah (Digital et al., 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Inovasi Perencanaan Pembelajaran Sejarah di Era Digital**

Perubahan besar dalam dunia pendidikan mendorong guru sejarah untuk menata ulang perencanaan pembelajaran agar mampu mengikuti perkembangan teknologi yang mengubah pola interaksi siswa dengan informasi digital yang semakin melimpah dan cepat diakses (Andrianto, 2025). Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk memperbarui strategi pembelajaran agar proses belajar mampu mengarahkan siswa pada penggunaan sumber historis yang teruji secara akademik dan tidak terjebak pada arus informasi populer yang kerap tidak memiliki dasar ilmiah. Guru sejarah dituntut mempersiapkan rancangan pembelajaran yang memberikan ruang bagi kegiatan observasi digital, analisis sumber daring, dan penilaian keaslian narasi melalui pendekatan literasi digital yang kuat. Tuntutan tersebut memperlihatkan urgensi inovasi perencanaan pembelajaran sejarah agar siswa dapat mengembangkan kemampuan historis yang relevan dengan perkembangan zaman.

Integrasi sumber pembelajaran digital dalam rencana pembelajaran membuka peluang baru bagi guru sejarah untuk menghadirkan materi yang lebih variatif, seperti arsip digital, rekaman sejarah, dan aplikasi simulasi yang membantu siswa memahami peristiwa masa lalu dengan lebih jelas (Larasati, 2025). Penggunaan sumber tersebut menuntut guru menyusun desain pembelajaran yang sistematis agar setiap media digital mampu memperkuat pemahaman konsep, bukan sekadar menjadi pelengkap penyampaian materi. Perencanaan pembelajaran bertumpu pada pemilihan media yang sesuai dengan kompetensi dasar, karakteristik siswa, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Fitriani & Hendriani, 2025). Upaya ini memperluas cakupan inovasi guru dalam merancang kegiatan kelas yang tidak hanya informatif, tetapi sekaligus mendukung proses berpikir kritis terhadap fenomena sejarah.

Guru sejarah semakin dituntut memahami cara kerja literasi digital karena siswa

generasi sekarang mengakses informasi sejarah dari berbagai platform yang tidak selalu menyediakan data yang telah melalui proses verifikasi akademik (Covid & Absor, 2020). Tantangan ini membuat perencanaan pembelajaran perlu memasukkan elemen pelatihan analisis sumber agar siswa mampu menilai kredibilitas sebuah narasi sejarah yang beredar secara cepat melalui media digital. Guru harus memiliki strategi yang tepat dalam mengarahkan siswa agar tidak bergantung pada sumber instan, melainkan memahami prinsip dasar penelitian sejarah untuk memeriksa validitas informasi (Puspatriani & Wiyanarti, 2021). Kemampuan tersebut dibangun melalui rancangan kegiatan yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam membandingkan berbagai sumber untuk menemukan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.

Meningkatnya ketergantungan siswa terhadap teknologi digital mendorong guru sejarah melakukan inovasi perencanaan pembelajaran yang mampu menautkan kebutuhan belajar generasi digital dengan karakter analitis yang menjadi ciri khas kajian sejarah (Ferdianto & Utomo, 2025). Guru perlu merancang kegiatan yang memungkinkan siswa memanfaatkan media digital secara produktif, seperti pembuatan peta sejarah interaktif, analisis video dokumenter, atau penelusuran jejak digital peristiwa penting. Pemanfaatan teknologi tersebut hanya dapat berjalan efektif apabila guru menyiapkan alur pembelajaran yang terstruktur mulai dari pengantar, eksplorasi, analisis, hingga penilaian (Hasibuan & Hanida, 2022). Rancangan yang baik membantu siswa melihat keterkaitan antara peristiwa historis dan representasi digital yang mereka temui.

Kebutuhan pelatihan digital bagi guru sejarah muncul karena masih banyak pendidik yang belum memiliki kemampuan memadai untuk menggunakan media digital secara optimal dalam pembelajaran (Artikel, 2024). Perencanaan pembelajaran sering kali terhambat ketika guru tidak familiar dengan perangkat lunak yang dapat memperkaya penyajian materi sejarah, sehingga pemanfaatan teknologi menjadi tidak maksimal. Pelatihan yang terarah memberikan kesempatan bagi guru untuk mempelajari cara menyeleksi, memvalidasi, dan mengintegrasikan sumber digital ke dalam rencana pembelajaran secara tepat sasaran (Kurniawan et al., 2024). Proses ini meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Kajian sejarah digital yang berkembang pesat memunculkan peluang bagi guru untuk memperkenalkan metode penelusuran arsip digital yang memadai bagi siswa, seperti identifikasi sumber, analisis metadata, hingga pemaknaan narasi digital (Nu, 2025). Guru sejarah perlu mempersiapkan rencana pembelajaran yang mampu memandu siswa menggunakan metode tersebut agar kegiatan belajar tidak berhenti pada konsumsi informasi, tetapi berkembang menjadi proses penelitian sederhana. Perencanaan yang kuat memungkinkan siswa mempelajari bagaimana para sejarawan modern menggunakan sumber digital dalam menyusun kajian historis yang berimbang dan berlandaskan bukti (Printina et al., 2023). Pengalaman ini memperkaya kemampuan berpikir historis siswa secara signifikan.

Peluang inovasi semakin terbuka karena perkembangan aplikasi pembelajaran sejarah seperti platform simulasi peristiwa masa lalu, arsip virtual, dan museum digital yang menyediakan pengalaman belajar yang lebih imersif (Peluang, 2023). Guru sejarah perlu memilih aplikasi yang benar-benar mendukung pencapaian kompetensi pembelajaran agar tidak terjadi penggunaan teknologi yang sekadar mengikuti tren. Perencanaan pembelajaran harus memuat pemetaan tujuan, jenis aplikasi, aktivitas belajar, dan teknik evaluasi yang relevan agar pembelajaran tidak kehilangan arah

(Pendidikan, 2020). Kerangka ini membantu siswa memaknai peristiwa masa lalu melalui pengalaman digital yang tetap berpijak pada prinsip akademik.

Model pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan teknologi digital menjadi salah satu strategi yang dapat direncanakan untuk meningkatkan pemahaman konsep sejarah secara lebih mendalam (Sabillah, n.d.). Guru sejarah dapat menyusun proyek berbasis riset digital seperti pembuatan dokumentasi sejarah lokal, rekonstruksi kronologi peristiwa, atau penulisan artikel sejarah dengan basis sumber daring. Kegiatan ini menuntut perencanaan yang matang agar siswa dapat bekerja secara sistematis mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan informasi, pengolahan data, hingga penyusunan laporan akhir. Perencanaan seperti ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa.

Inovasi pembelajaran sejarah berbasis deep learning berbasis digital menjadi pendekatan yang mulai diperhitungkan karena mampu menyesuaikan proses belajar dengan karakter generasi Z yang sangat dekat dengan teknologi (Fatmawati, 2025). Guru sejarah perlu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan analisis pola, eksplorasi data, dan pemahaman konsep berbasis bukti agar siswa dapat mendalami materi secara lebih terarah. Perencanaan pembelajaran berbasis deep learning memberikan ruang bagi pembentukan kompetensi analitis yang diperlukan untuk memahami peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang, khususnya dalam menghadapi banjir informasi digital. Pendekatan ini memperkaya pengalaman belajar siswa melalui penerapan teknologi yang terstruktur.

Tantangan besar bagi guru sejarah muncul ketika mereka menghadapi keharusan menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan tuntutan teknologi sekaligus mempertahankan ketelitian metode ilmiah sejarah yang tidak boleh dikesampingkan (Parwati & Pramarta, 2021). Guru harus menyeimbangkan penggunaan media digital dengan pendekatan metodologis yang memastikan setiap informasi yang dipelajari siswa tetap berlandaskan bukti dan proses analisis yang cermat. Perencanaan yang baik mampu mengatur alur kegiatan sehingga siswa memahami batasan penggunaan media digital tanpa kehilangan esensi disiplin sejarah. Keseimbangan ini menjadi dasar kuat bagi terciptanya inovasi pembelajaran sejarah yang berkelanjutan.

### **Inovasi Teknologi dan Perubahan Pola Pembelajaran Sejarah di Era Digital**

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan mendasar dalam cara guru sejarah menyusun dan menyampaikan materi, karena berbagai perangkat dan aplikasi kini memungkinkan proses belajar menjadi lebih interaktif dan mudah dijangkau oleh peserta didik yang terbiasa dengan budaya digital. Guru menghadapi situasi baru ketika informasi sejarah tidak lagi hanya bersumber dari buku teks, tetapi juga dari berbagai platform daring yang menyajikan narasi sejarah dalam bentuk visual, audio, dan multimedia yang lebih dinamis (Andrianto, 2025). Transformasi ini menuntut kemampuan pedagogis yang lebih fleksibel agar guru mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan generasi yang memiliki preferensi belajar berbeda dibandingkan generasi sebelumnya (Artikel, 2024). Kondisi tersebut membuka peluang untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih imersif asalkan guru dapat mengelola teknologi secara tepat dan kritis.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran sejarah tidak hanya memperkaya sumber informasi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup melalui rekonstruksi peristiwa sejarah dalam bentuk animasi, video dokumenter, dan tur virtual interaktif yang memungkinkan peserta didik mengamati peristiwa secara lebih dekat.

Kehadiran teknologi berbasis simulasi telah mendorong peserta didik untuk memahami alur sejarah melalui representasi visual yang menstimulasi imajinasi mereka (*Fatmawati, 2025*). Guru sejarah memanfaatkan peluang ini untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong eksplorasi mandiri sehingga peserta didik lebih terlibat dalam proses pencarian makna peristiwa-peristiwa penting di masa lalu. Perubahan ini menunjukkan bahwa inovasi digital berpotensi besar memperkuat keterlibatan peserta didik sepanjang proses belajar.

Kemampuan guru sejarah dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi menjadi kunci utama untuk menciptakan suasana belajar yang relevan dengan kebutuhan generasi Z yang terbiasa dengan kecepatan dan keberagaman informasi. Guru dituntut memiliki literasi digital yang kuat agar mampu memfilter informasi sejarah yang kredibel serta menghindari penyebaran data yang tidak akurat (*Digital dkk., 2021*). Banyak penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi digital dapat menghambat kualitas pembelajaran sejarah, terutama ketika guru kesulitan mengelola sumber digital yang semakin beragam (*Fitriani & Hendriani, 2025*). Tuntutan inilah yang mendorong perlunya peningkatan kompetensi digital bagi para pendidik agar proses pembelajaran tetap berjalan secara bertanggung jawab.

Penerapan model pembelajaran berbasis digital mempersyaratkan adanya perubahan pola interaksi antara guru dan peserta didik yang sebelumnya berpusat pada penyampaian materi secara verbal. Dalam pembelajaran modern, guru mengalihkan peran menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menafsirkan informasi sejarah yang mereka peroleh dari berbagai platform digital. Transformasi peran ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena mereka dilibatkan dalam proses analisis yang lebih mendalam terhadap data sejarah yang ditemukan secara mandiri (*Covid & Absor, 2020*). Dinamika tersebut menjadikan pembelajaran sejarah lebih dialogis dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penjelasan tunggal dari guru.

Perubahan pola belajar akibat penetrasi teknologi digital turut mempengaruhi cara peserta didik memahami kronologi sejarah, sebab media digital sering menyajikan peristiwa secara non-linear melalui potongan visual pendek atau infografis yang ringkas. Guru sejarah harus mampu menyeimbangkan penggunaan media-manfaat ini dengan strategi pengajaran yang memastikan pemahaman kronologis tetap terbangun secara utuh (*Ferdiyanto & Utomo, 2025*). Penguatan pemahaman kronologi sangat penting untuk menjaga struktur logis dalam pembelajaran sejarah, sehingga informasi yang diperoleh melalui platform digital tidak menimbulkan kesalahpahaman. Keseimbangan antara metode digital dan pendekatan pedagogis yang sistematis menjadi syarat untuk memastikan tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Kemampuan guru dalam memilih teknologi yang selaras dengan tujuan pembelajaran sangat mempengaruhi kualitas inovasi yang dihasilkan dalam pengajaran sejarah. Beragam aplikasi seperti peta interaktif, perangkat analisis sumber sejarah, dan platform video edukatif memungkinkan pengajaran sejarah dikembangkan secara lebih kreatif dengan tetap berlandaskan prinsip akademik (*Hasibuan & Hanida, 2022*). Integrasi teknologi seperti ini tidak hanya memperluas cakupan penguasaan materi, tetapi juga memperkuat kemampuan peserta didik dalam memahami hubungan sebab-akibat antarperistiwa sejarah. Keberhasilan implementasi digital ini bergantung pada kesediaan guru untuk terus memperbarui kompetensinya mengikuti perkembangan teknologi.

Inovasi digital turut membuka peluang bagi guru sejarah untuk menciptakan pembelajaran diferensiasi yang memungkinkan peserta didik dengan gaya belajar

berbeda menerima materi sesuai dengan preferensi mereka. Penggunaan teknologi memungkinkan penyajian materi visual bagi peserta didik dengan gaya belajar visual, materi audio untuk pembelajar auditori, serta simulasi interaktif bagi mereka yang cenderung aktif dalam eksplorasi (*Triyunita dkk., 2025*). Kondisi ini membuat pengajaran sejarah menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan individual sehingga proses pembelajaran berjalan lebih inklusif. Kalau guru mampu mengelola variasi ini secara proporsional, kualitas pembelajaran akan meningkat secara signifikan.

Akses data sejarah yang semakin mudah melalui internet membawa peluang sekaligus tantangan besar bagi guru sejarah karena peserta didik dapat memperoleh informasi tanpa batas dan seringkali tanpa proses verifikasi yang memadai. Guru sejarah perlu membimbing peserta didik agar mampu memeriksa validitas informasi digital melalui pendekatan analitis yang berorientasi pada sumber yang kredibel (*Artikel, 2024*). Keterampilan evaluasi sumber ini sangat penting untuk menghindari penyebaran hoaks sejarah yang berpotensi memengaruhi cara peserta didik memaknai peristiwa masa lalu. Tugas guru kemudian berkembang menjadi pengawal kualitas informasi agar pembelajaran tetap berada pada jalur akademik yang benar.

Penerapan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah juga mendorong penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan riset mandiri dan produksi konten sejarah oleh peserta didik. Guru dapat mengarahkan peserta didik membuat video dokumenter pendek, infografis sejarah, atau rekonstruksi peristiwa berbasis multimedia yang menuntut pemahaman mendalam terhadap materi yang dipelajari (*Larasati, 2025*). Aktivitas seperti ini menumbuhkan kreativitas sekaligus memperkuat keterampilan kolaboratif yang sangat dibutuhkan dalam dunia pembelajaran abad ke-21. Pemanfaatan teknologi digital pada akhirnya membentuk lingkungan belajar yang lebih produktif dan kreatif.

Era digital membawa dorongan besar bagi guru sejarah untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital, analisis kritis, dan pemahaman historis yang mendalam. Teknologi menjadi jembatan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan materi sejarah secara langsung melalui representasi-representasi visual yang sebelumnya sulit diakses (*Parwati & Pramarta, 2021*). Transformasi ini memperkuat relevansi pembelajaran sejarah di tengah perubahan sosial yang semakin cepat karena peserta didik diajak memahami masa lalu melalui perangkat yang dekat dengan keseharian mereka. Penguatan peran teknologi dalam pembelajaran sejarah menandai fase baru bagi guru untuk berinovasi secara lebih visioner.

### **Peluang dan Tantangan Strategis bagi Guru Sejarah dalam Implementasi Pembelajaran Digital**

Perkembangan teknologi digital menciptakan peluang besar bagi guru sejarah untuk memperluas metode pengajaran yang sebelumnya terbatas pada buku teks dan ceramah, karena perangkat digital memungkinkan penyajian materi sejarah melalui visualisasi, interaktivitas, dan simulasi yang memperkaya pemahaman peserta didik (*Larasati, 2025*). Transformasi ini memberikan kesempatan bagi guru untuk menghidupkan kembali kisah sejarah melalui media digital yang menarik sehingga peserta didik lebih mudah menangkap dinamika perubahan sosial dan politik pada berbagai periode waktu. Kesempatan tersebut membuka ruang bagi pembelajaran yang lebih partisipatif karena peserta didik dapat mengeksplorasi sejarah secara mandiri melalui platform digital yang mudah diakses. Perubahan ini menawarkan potensi besar untuk memperkuat

keterlibatan peserta didik dalam memahami hubungan sebab-akibat dari berbagai peristiwa bersejarah.

Kesempatan lain yang muncul dari integrasi teknologi digital adalah kemampuan guru menciptakan ruang pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan peserta didik berinteraksi tidak hanya dengan materi, tetapi juga dengan sesama peserta didik dalam proyek-proyek sejarah yang menuntut kerja tim. Aplikasi digital seperti papan kolaboratif, platform diskusi online, dan perangkat pengolah data memungkinkan peserta didik menyusun interpretasi sejarah secara bersama-sama melalui analisis sumber yang lebih kaya (*Andrianto, 2025*). Kolaborasi semacam ini memberi ruang bagi pluralitas perspektif yang bermanfaat bagi pemahaman sejarah karena peserta didik dapat mengkaji peristiwa dari berbagai sudut pandang. Keberadaan fitur digital ini memperkuat proses pembelajaran yang menekankan pentingnya argumentasi dan dialog akademik. P

eluang inovatif juga hadir melalui kemampuan guru memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan model pembelajaran adaptif yang mengakomodasi perbedaan minat dan gaya belajar peserta didik. Teknologi memungkinkan penyusunan materi visual, audio, teks, dan interaktif dalam satu paket pembelajaran sehingga guru dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda-beda (*Fitriani & Hendriani, 2025*). Pendekatan adaptif ini memperkuat pemerataan kualitas pembelajaran karena setiap peserta didik dapat mengakses materi sesuai ritme belajarnya tanpa merasa tertinggal. Penerapan strategi ini memberi ruang bagi pembelajaran sejarah yang lebih inklusif.

Meskipun peluang inovasi sangat besar, guru sejarah tetap menghadapi tantangan serius dalam menyaring informasi digital yang jumlahnya terus berkembang, sebab tidak semua sumber sejarah di internet dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Peserta didik sering memperoleh informasi dari media sosial yang tidak memiliki mekanisme validasi, sehingga guru harus membekali mereka dengan kemampuan literasi digital yang memadai (*Artikel, 2024*). Ketidakmampuan memfilter informasi ini berpotensi menimbulkan bias interpretatif karena peserta didik dapat memahami peristiwa sejarah berdasarkan narasi yang tidak akurat. Tantangan ini menyebabkan guru harus lebih aktif mengarahkan peserta didik agar mampu mengenali kualitas sumber digital secara kritis.

Kesulitan lain muncul ketika guru harus menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan teknologi yang berubah dengan sangat cepat, sehingga kemampuan pedagogis dan teknis harus terus diperbarui agar tidak tertinggal. Banyak guru sejarah masih beradaptasi dengan penggunaan platform pembelajaran daring, sementara peserta didik sudah terbiasa memakai berbagai aplikasi digital yang lebih canggih (*Covid & Absor, 2020*). Ketimpangan literasi digital ini dapat menghambat efektivitas pembelajaran karena ritme pemanfaatan teknologi antara guru dan peserta didik tidak berjalan seimbang. Kondisi ini menuntut adanya program pengembangan kompetensi digital yang berkelanjutan bagi guru.

Guru sejarah juga menghadapi tantangan dalam menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai-nilai historis yang menjadi inti dari pembelajaran sejarah. Penggunaan media digital yang kaya visual terkadang membuat peserta didik lebih fokus pada aspek hiburan daripada kedalaman analisis yang seharusnya dibangun melalui studi sumber primer dan kajian literatur (*Hasibuan & Hanida, 2022*). Kecenderungan ini berpotensi melemahkan kompetensi berpikir kritis karena peserta didik cenderung terpaku pada tampilan visual tanpa menggali makna mendalam. Guru perlu merancang strategi pembelajaran yang menggabungkan teknologi

dengan kajian akademik secara proporsional agar esensi keilmuan sejarah tetap terjaga.

Kendala teknis seperti keterbatasan jaringan internet, perangkat teknologi yang tidak merata, dan kapasitas infrastruktur sekolah turut memengaruhi efektivitas pembelajaran digital. Guru sejarah yang berada di wilayah dengan dukungan teknologi rendah sering mengalami kesulitan dalam menerapkan berbagai inovasi digital karena tidak semua peserta didik memiliki akses setara (*Triyunita dkk., 2025*). Ketimpangan ini dapat menimbulkan kesenjangan kualitas pembelajaran karena peserta didik yang akses digitalnya terbatas tidak dapat mengikuti pembelajaran berbasis multimedia secara optimal. Tantangan ini memperlihatkan pentingnya pemerataan fasilitas pendidikan di seluruh wilayah agar transformasi pembelajaran digital dapat berjalan secara adil.

Tantangan lain yang cukup menonjol adalah meningkatnya beban kerja guru sejarah yang harus mempersiapkan materi digital, menganalisis sumber daring, serta memeriksa keaslian data yang peserta didik temukan di internet. Proses penyesuaian ini menghabiskan waktu lebih banyak dibandingkan metode pengajaran tradisional dan sering membuat guru harus bekerja di luar jam mengajar formal (*Ferdiyanto & Utomo, 2025*). Peningkatan beban kerja ini menuntut adanya dukungan kelembagaan agar guru memiliki ruang pengembangan profesional yang efektif. Tanpa dukungan tersebut, inovasi digital berpotensi menjadi beban tambahan yang tidak berkelanjutan bagi guru.

Integrasi teknologi digital membawa tantangan baru bagi guru sejarah untuk menanamkan etika akademik dalam penggunaan sumber digital karena banyak peserta didik belum memahami pentingnya mencantumkan rujukan, menghormati hak cipta, serta menjaga integritas dalam penyusunan karya sejarah. Guru perlu mengembangkan aturan pembelajaran yang menegaskan pentingnya kejujuran akademik agar peserta didik tidak sekadar menyalin informasi dari internet tanpa analisis (*Digital dkk., 2021*). Pendidikan etis ini penting untuk membentuk karakter ilmiah peserta didik sejak dini, terutama ketika mereka terbiasa berinteraksi dengan informasi digital yang sangat mudah ditemui. Pembiasaan terhadap etika akademik akan membantu peserta didik berkembang menjadi pembelajar yang bertanggung jawab.

Meskipun berbagai tantangan mengiringi proses digitalisasi pembelajaran sejarah, peluang untuk menciptakan model pengajaran yang lebih kreatif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21 terus berkembang seiring peningkatan akses terhadap teknologi digital di berbagai lembaga pendidikan (*Fatmawati, 2025*). Guru sejarah memiliki ruang luas untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana memperkuat pemahaman peserta didik mengenai dinamika sosial melalui representasi digital yang lebih hidup. Penerapan strategi pembelajaran yang responsif terhadap perubahan teknologi akan membantu guru membangun pembelajaran sejarah yang lebih visioner. Transformasi ini menempatkan guru sejarah pada posisi strategis dalam membentuk generasi yang kritis, melek digital, dan sadar historis.

## KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sejarah, sehingga guru dituntut mampu memanfaatkan peluang inovatif sambil menghadapi berbagai tantangan yang muncul dari transformasi pembelajaran modern. Integrasi teknologi dalam pembelajaran sejarah membuka jalan bagi terciptanya kelas yang lebih interaktif, kolaboratif, dan sesuai dengan karakter peserta didik abad ke-21, khususnya melalui penggunaan media digital yang memperkaya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa bersejarah melalui visualisasi dan sumber

digital yang lebih luas. Perubahan ini menempatkan guru pada posisi strategis sebagai pengelola pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memastikan peserta didik memiliki kemampuan literasi digital yang memadai agar mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi sejarah secara kritis. Tantangan yang muncul terkait validitas sumber digital, ketimpangan fasilitas teknologi, beban kerja tambahan, dan kesenjangan kompetensi digital antara guru dan peserta didik mengharuskan adanya dukungan sistematis dalam bentuk pelatihan, penyediaan sarana, dan peningkatan kompetensi agar inovasi pembelajaran dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan. Meskipun berbagai hambatan masih ditemukan, peluang untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih kreatif dan adaptif tetap terbuka lebar apabila guru mampu mengelola teknologi secara tepat. Pemanfaatan teknologi digital yang terencana memberikan kontribusi penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran sejarah, sekaligus menguatkan karakter peserta didik agar mampu memahami masa lalu dengan cara yang lebih relevan dan bermakna bagi kehidupan pada era digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. M., & Pendahuluan, S. (2024). Page 533. 533–540.
- Andrianto, A. D. (2025). JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Implementation of Digital Literacy in History Learning to Address the Dynamics of Historical Information Dissemination Implementasi Literasi Digital Pada Pembelajaran Sejarah Dalam Menghadapi Dinamika Persebaran Informasi Sejarah. 6(2), 523–537.
- Article, O., Media, P., Digital, P., Minat, M., Sejarah, B., Menengah, S., Astrini, A., Putri, E., Sejarah, P., Keguruan, F., Pendidikan, I., Tanjungpura, U., Author, C., Pontianak, S. M.
- Artikel, I. (2024). Persepsi Guru Sejarah Mengenai Pentingnya Pelatihan Digitalisasi Materi Sejarah Lokal Riau Di Kab . Indragiri. 5(4), 5144–5150.
- Covid-, M. P., & Absor, N. F. (2020). Pembelajaran Sejarah Abad 21 : Tantangan dan Peluang dalam. 2(1), 30–35.
- Digital, L., Dan, U., Dalam, T., & Sejarah, P. (2021). Puspatriani Nur Hidayanti, Erlina Wiyanarti. 10(2), 155–162.
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran, 5(1), 25-39.
- Ferdiyanto, D. Y., & Utomo, C. B. (2025). Jurnal pendidikan ips. 15(3), 766–775.
- Fitriani, D. S., & Hendriani, D. (2025). Analisis Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Sejarah di Era Digital pada Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari.
- Hasibuan, R. H., & Hanida, R. S. (2022). Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Sejarah untuk Generasi Milenial. 49–55.
- Kurniawan, D. A., Purwanta, H., & Suryani, N. (2024). Peningkatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Sejarah untuk Guru SMA di Kabupaten Sragen. 4(6), 1633–1644.
- Larasati, T. (2025). Membangun MEMBANGUN KELAS SEJARAH INTERAKTIF DENGAN BANTUAN TEKNOLOGI DIGITAL: INOVASI DAN TANTANGAN. Jurnal Tunas Pendidikan, 7(2), 475-484.
- Listiyoningsih, S., Hidayati, D., & Winarti, Y. (2022). Strategi Guru Menghadapi Transformasi Digital. 7, 655–662.
- Nu, M. (2025). Pemanfaatan Digital History Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal Dalam Perspektif Metodologi Riset Ilmiah ( MPRI ) Imre Lakatos. 2(1), 112–130.
- Parwati, N. P. Y., & Pramatha, I. N. B. (2021). Strategi guru sejarah dalam menghadapi

- tantangan pendidikan indonesia di era society 5.0. Widyadari, 22(1), 143-158.
- Peluang, D. A. N. (2023). PEMBELAJARAN SEJARAH DI ERA DIGITAL : ANTARA TANTANGAN. 03(01), 1–10.
- Pendidikan, J. K. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran The Role of History Teachers in Utilizing Learning Media Innovations. 4(2).
- Printina, B. I., Haryono, A., & Raharjo, K. (2023). PEMBELAJARAN SEJARAH YANG TRANSFORMATIF DI ERA DIGITAL. 6(1), 49–55.
- Sabillah, A. A. (n.d.). PENGARUH PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP SEJARAH PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 22 SURABAYA. 162–170.
- Triyunita, H., Yana, N., & Bachtiar, M. H. (2025). Transformasi Digital terhadap Kompetensi Guru dalam Pendidikan. 8(April), 4364–4368.